

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan suatu bangsa dan negara. Kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai persiapan untuk masa depan, tetapi juga untuk mendukung perkembangan anak dalam proses menuju kedewasaan dan kemandirian (Suhartini, et all, 2019: 45). Secara filosofis, pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia (humanisasi) dengan mengembangkan potensi positif dalam diri individu. Pendapat Ki Hadjar Dewantara dalam buku (Suyadi, 2019:23) hakikat pendidikan adalah usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang utuh baik jiwa maupun rohaninya. Interaksi sosial yang baik di antara siswa melalui kegiatan sehari-hari, seperti makan siang bersama, menjadi wujud nyata dari proses humanisasi tersebut.

Pendidikan karakter adalah landasan penting dalam membangun manusia berakhlak mulia dan bermoral. Humanisasi dalam pendidikan bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai baik dalam perilaku siswa sehari-hari. Interaksi sosial menjadi salah satu sarana pembelajaran paling efektif untuk pendidikan karakter. Aktivitas rutin seperti makan siang bersama memberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai religius dan disiplin. Nilai-nilai ini membantu siswa membentuk identitas diri yang kuat dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Dunia pendidikan diperlukan interaksi sosial yang luas untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hubungan antara guru dan siswa harus selaras dengan tujuan pendidikan. Nasdian (2015:39) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah intensitas sosial yang mengatur perilaku dan hubungan antara anggota masyarakat. Interaksi sosial ini sangat berguna untuk memahami berbagai bentuk masalah yang ada di masyarakat (Santrock, 2020:12).

Interaksi yang baik, siswa dapat belajar bagaimana menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Selain itu, interaksi sosial juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat berkembang secara optimal (Setiawan & Nurhidayah, 2018:75). Interaksi sosial juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati di kalangan siswa (Suhartini, et all, 2019: 46). Guru memegang peranan penting sebagai penghubung yang menciptakan suasana interaksi yang produktif dan membangun. Dengan adanya interaksi yang serasi, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang relevan untuk kehidupan mereka di masyarakat (Santrock, 2020:14).

Pendapat ini sejalan dengan pandangan ahli lain, seperti yang dikemukakan oleh (Soekanto, 2016:55), bahwa interaksi sosial adalah bentuk tindakan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang saling memberikan efek satu sama lain. Dampak dari interaksi sosial ini dapat memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penerapan pendidikan karakter sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional meliputi beberapa aspek penting yang mendukung pembentukan perilaku positif:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pembentukan karakter pada anak sangat penting agar anak memiliki mental yang tangguh saat menghadapi tangan, perubahan di masa akan datang. Pada hakikatnya, Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga anak mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan dijadikan

kebiasaan, dilatih secara konsisten kemudian barulah menjadi karakter bagi anak.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada perencanaan peningkatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan pada kegiatan sehari-hari salah satunya dalam satuan pendidikan formal yaitu di jenjang satuan pendidikan seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas bahkan perguruan tinggi. Pendidikan karakter harus diberikan di sekolah dengan program berkelanjutan. Program berkelanjutan terdapat dalam program-program sekolah, seperti pembelajaran, program, lingkungan, dan keteladanan sehingga setelah 2-3 tahun, karakter tersebut akan menjadi kebiasaan dan anak akan melakukan secara disiplin. Salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru dan sekolah adalah nilai karakter disiplin.

Pendidikan karakter pada penelitian ini difokuskan pada karakter disiplin. Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi atauran baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragam. Pada pernyataan yang diungkapkan oleh (Daryanto 2013:110) bahwa pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi atauran baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Hal tersebut selaras dengan (Kompri, 2015:130) bahwa disiplin adalah perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik yang ditetapkan secara individu ataupun kelompok sejak aturan itu ditetapkan atau diberlakukan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah implementasi pendidikan karakter perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

SD Muhammadiyah Banyumas merupakan sebagai sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter di dalamnya. Salah satu program SD Muhammadiyah Banyumas dalam meningkatkan pendidikan karakter yaitu dengan adanya kegiatan makan siang bersama. Makan siang dilakukan

dengan standar operasional sekolah yang telah dibuat oleh sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang didampingi oleh guru pendamping masing-masing kelas.

Makan siang bersama diadakan di SD Muhammadiyah Banyumas yang diharapkan dari kegiatan makan siang bersama dapat tertanamkan karakter disiplin dan religius yang dapat ditanamkan pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh (Cerly, 2022:2) bahwa perilaku yang nampak pada pembiasaan makan bersama terutama pada aturan makan yang baik dan benar yang dapat dibiasakan pada disiplin mencuci tangan, berdoa, makan sesuai dengan porsi, makan tanpa berbicara, makan menggunakan tangan kanan, dan membersihkan tempat makan.

Peneliti telah melaksanakan observasi di SD Muhammadiyah Banyumas dan menemukan beberapa data bahwa banyak aturan yang perlu dibiasakan pada kegiatan makan bersama untuk meningkatkan karakter disiplin dan religius siswa. Data tersebut yang ditemukan adalah membiasakan cuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, menunggu giliran mengambil makanan dengan tertib, mengambil makanan dengan secukupnya, mengucapkan kata tolong saat ingin meminta bantuan pada temannya, saat makan menggunakan tangan kanan, makan sambil duduk, dan antri pada saat mencuci peralatan makan setelah digunakan. Hal tersebut jika tidak dibiasakan maka akan sulit diterapkan dalam sehari-hari. Aturan tersebut telah tercantum pada standar operasional sekolah. Pembiasaan makan bersama mampu meningkatkan berbagai karakter terutama karakter disiplin yang pada zaman sekarang aturan baik sudah mulai ditinggalkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Interaksi Sosial dalam Pembiasaan Makan Siang Bersama Sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Di Kelas IV SD Muhammadiyah Banyumas.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya kebiasaan makan yang tidak sehat seperti makan terburu buru, makan sambil ngobrol, makan menggunakan tangan kiri
2. Siswa tidak terbiasa menerapkan budaya antri
3. Interaksi antar siswa kelas rendah dan tinggi kurang terjalin dengan baik
4. Interaksi sosial siswa dalam pembiasaan makan siang bersama di kelas IV SD Muhammadiyah Banyumas masih kurang
5. Pembiasaan kegiatan makan siang bersama sebagai upaya peningkatan pendidikan karakter religius dan disiplin siswa di kelas IV SD Muhammadiyah Banyumas

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah pada pembiasaan makan siang bersama sebagai upaya peningkatan pendidikan karakter religius dan disiplin siswa di kelas IV SD Muhammadiyah Banyumas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial dalam pembiasaan makan siang bersama sebagai upaya peningkatan pendidikan karakter religius dan disiplin di kelas IV SD Muhammadiyah Banyumas?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial dalam pembiasaan makan siang bersama terhadap upaya peningkatan pendidikan karakter religius dan disiplin siswa di kelas IV SD Muhammadiyah Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis interaksi sosial dalam pembiasaan makan siang bersama sebagai upaya peningkatan pendidikan karakter religius dan disiplin di kelas IV SD Muhammadiyah Banyumas.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial dalam pembiasaan makan siang bersama terhadap upaya peningkatan pendidikan karakter religius dan disiplin siswa di kelas IV SD Muhammadiyah Banyumas.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengungkap permasalahan moral dan etika siswa yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Korwilcam dindik Banyumas dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk pengembangan dan peningkatann kreativitas khususnya berhubungan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.
 - b. Bagi Sekolah dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan motivasi dan supervisi mengenai penerapan pendidikan karakter disiplin pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan
 - c. Bagi Guru dapat memotivasi agar terus meningkatkan kemampuan mengajar dan peran aktif guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan.